

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Internalisasi Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹

Berikut dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi nilai, yakni:

- a. Menurut Abdul Aziz bahwa nilai adalah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna sesuatu. Dalam perekonomian penentuan nilai adalah emas atau apa yang ditentukan dalam bidangnya. Dalam kehidupan akhlak manusia, yang menentukan nilai manusia dan harga diri dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, ketulusan, dan keikhlasan, kesungguhan dalam kebenaran, persaudaraan, keprihatinan, kekerahiman.²

¹ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

² Abdul Aziz, *Filsafat pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 120.

- b. Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikiran dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.³
- c. Menurut Linda dan Richard Eyre, nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara baik. Sedangkan yang dimaksudkan dengan moralitas adalah perilaku yang diyakini banyak orang sebagai benar dan sudah terbukti tidak menyusahkan orang lain, bahkan sebaliknya.⁴

Konsep Islam dalam sistem nilai mencakup tiga komponen nilai, antara lain:

- 1) Nilai aqidah (keyakinan/keimanan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT (hablum min Allah) yakni Iman kepada Allah, Malaikat, Al Qur'an, Rasul, hari kiamat dan takdir.
- 2) Nilai syari'ah yang mencakup berbagai macam bentuk ibadah.

³Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter.*, 56.

⁴Ibid., 57.

3) Nilai akhlaq (etika) yakni hubungan horizontal dengan manusia (hablum min an-nas) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan mu'amalah.⁵

Jadi, nilai adalah suatu standart perbuatan yang dipandang baik atau buruk yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Didalam Islam nilai terdiri dari tiga komponen yakni aqidah, syar'ah dan akhlak.

2. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁶

Sedangkan menurut Az-za'balawi dalam bukunya "pendidikan remaja antara Islam dan ilmu jiwa", dijelaskan bahwa internalisasi termasuk ada didalam bagian dengan intuisi (*al-'aathifah*) yang mempunyai arti kesiapan mental pada seseorang untuk merasakan emosi-emosi tertentu dan melakukan perilaku dalam suatu ide atau benda.⁷

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.⁸ Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya

⁵Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 230.

⁶[Http://kbbi.web.id/internalisasi](http://kbbi.web.id/internalisasi).

⁷Sayyid Muhammad Az-za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 309.

⁸Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 14.

suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan.⁹

Sedangkan menurut Az-za'balawi dalam bukunya "pendidikan remaja antara Islam dan ilmu jiwa", dijelaskan bahwa internalisasi termasuk ada didalam bagian dengan intuisi (*al-'aathifah*) yang mempunyai arti kesiapan mental pada seseorang untuk merasakan emosi-emosi tertentu dan melakukan perilaku dalam suatu ide atau benda.¹⁰

Menurut Chabib Toha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.¹¹

Jika dikaitkan dengan pendidikan agama Islam yang dimaksud dengan internalisasi nilai adalah suatu usaha sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam secara mendalam kepada diri siswa dengan menciptakan lingkungan sekolah yang Islami sehingga nilai-nilai tersebut dapat muncul dan menjadi kepribadian siswa.

3. Tahap dalam Internalisasi Nilai

Untuk sampai pada tingkat menjadinya suatu nilai bagian dari kepribadian siswa yang tampak dalam tingkah laku, memerlukan proses dengan tahap-tahap yang harus dilalui. Dibawah ini penulis akan kemukakan tahap-tahap internalisasi nilai. Secara taksonomi, tahap-tahap tersebut

⁹Ibid., 128.

¹⁰Sayyid Muhammad Az-za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 309.

¹¹Agus Syakir, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berbudaya Religius di SMA Negeri 8 Kediri" (Tesis, Program Pascasarjana STAIN Kediri, Kediri, 2015), 23.

menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawanya sebagaimana dikutip oleh Agus Syakir sebagai berikut:

- a. Tahap *receiving* (menyimak). Yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi kesadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.
- b. Tahap *responding* (menanggapi). Yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: *Compliance* (manut), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction is respons*(puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.
- c. Tahap *valuing* (memberi nilai). Yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang meliputi: Tingkat percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercaya dan memiliki keterikatan batin (*comitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.
- d. Tahap mengorganisasi nilai (*organization*). Yaitu mengorganisasi berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: Menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadaan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat

kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.

- e. Penyatuan ragaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten. Meliputi: Generasilisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.¹²

Proses internalisasi jika dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yakni mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

- 1) Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

- 2) Tahap transaksi nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

- 3) Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan

¹²Ibid., 24-25.

kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹³

Dari beberapa tahapan internalisasi nilai yang dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan internalisasi nilai ada tiga tahap, yaitu:

a) Tahap pengenalan

Yaitu tahap dimana seseorang mulai diperkenalkan dengan suatu nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap pengenalan, metode yang dapat digunakan oleh pendidikan yakni metode ceramah dan diskusi.

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan dalam menerapkan metode ini yaitu, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengaran anak didik untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.

Metode ceramah atau disebut juga dengan metode *mauidzah khasanah* merupakan metode pembelajaran yang sangat populer di kalangan para pendidik agama Islam. Metode ini menekankan pada pemberian dan penyampaian informasi kepada anak didik. Dalam pelaksanaannya, pendidik bisa menyampaikan materi agama dengan cara persuasif, memberikan motivasi, baik berupa kisah teladan atau

¹³Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

memberikan metafora sehingga peserta didik dapat mencerna dengan mudah apa yang disampaikan.¹⁴

Metode ceramah disebut juga metode memberitahukan atau *lectured method* karena banyak dipergunakan diperguruan tinggi. Sebenarnya bukan hanya memberitahukan, yakni menyampaikan sejumlah keterangan atau fakta-fakta, tetapi dengan ceramah dimaksud juga untuk menjelaskan atau menguraikan kepada peserta didik mengenai suatu masalah, topik atau pertanyaan.¹⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan metode diskusi adalah proses membahas suatu nilai dengan melibatkan banyak orang. Melalui pembahasan diharapkan akan menambah pemahaman pelajar berkaitan tentang nilai tersebut.

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Menurut Gulo metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, disamping untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama.¹⁶

¹⁴Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholida, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 49-50.

¹⁵Ibid., 50.

¹⁶Ibid., 57.

b) Tahap penerimaan

Yaitu tahap dimana seseorang sudah bisa percaya terhadap nilai yang telah diperkenalkan kepada dirinya. Saat seorang pelajar bisa percaya dan menyakini tentang kebenaran suatu nilai maka ia akan menjadikan nilai tersebut sebagai acuan dalam bertindak.

Suatu nilai dapat diterima oleh seorang pelajar membutuhkan suatu usaha dari pendidik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh pendidik yakni dengan menciptakan suatu lingkungan sosial yang mana seorang pelajar dapat merasakan dan terlibat secara langsung.

c) Tahap pengintegrasian

Yaitu tahap dimana seorang pelajar dapat memasukkan dan menyatukan antara nilai-nilai yang sudah diterimanya kedalam kehidupan sehari-hari. nilai yang diterima inilah yang akan menjadi bagian dari kepribadian dari seorang pelajar.

B. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah “suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.¹⁷ Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas. Pendidikan tidak hanya bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang nonformal juga formal.

¹⁷Zuharini, et. Al., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 149.

“Selain itu tugas dari pendidikan bukan hanya meningkatkan kecerdasan anak, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia”.¹⁸

Dari segi etimologi dinyatakan bahwa istilah agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata “a” yang berarti tidak, dan *gamae* yang berarti kacau, tidak teratur, tidak tetap. Jadi, secara harfiah, agama itu dapat diartikan sesuatu yang tidak kacau, jadi teratur, atau tidak tak tetap.¹⁹

Menurut Ahmad D. Marimba “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.²⁰

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²¹

Zakiah Daradjat mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.²²

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi, yaitu:

¹⁸Ibid.

¹⁹Burhanuddin Salam, *Etika Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 179.

²⁰Ahmad D Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 23-24.

²¹Alim, *Pendidikan Agama Islam.*, 6.

²²Zakiah Daradjat, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 84.

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peran ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (*integrity*) dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri.²³

Pendidikan Agama Islam diselenggarakan di lembaga pendidikan/sekolah bertujuan untuk menumbuh kembangkan keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia kepada Allah SWT kepada peserta didik. Tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai realisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah secara lahir dan batin di dunia maupun akhirat. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Kendati

²³Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 10.

demikian, menjadi penting pendidikan agama Islam dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan di sekolah dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan Islam diarahkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.²⁴

Pendidikan agama Islam di lembaga sekolah merupakan sarana dalam mengembangkan kepribadian manusia untuk dapat menjadi manusia yang mampu bersanding dengan manusia lainnya dalam bingkai moralitas yang baik. Mengembangkan kepribadian peserta didik di sekolah dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), kiranya memerlukan upaya Guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan moral di sekolah. Namun, sejatinya pengembangan kepribadian siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab dari Guru PAI saja tetapi seluruh elemen yang ada di sekolah.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam sebuah pendidikan tentunya memiliki berbagai tujuan-tujuan dan bentuk daripada pendidikan itu sendiri, akan dibawa kemana peserta didiknya, menuju moral baik atau malah sebaliknya. Oleh karena itu, tujuan daripada pendidikan secara umum adalah orientasinya untuk penguatan tiga

²⁴Nasrullah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa", *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, (Januari 2015), Vol. XII No. 1, 5.

komponen, yaitu: kekuatan moral (akhlaqul karimah), kekuatan mental (keyakinan karimah) dan kekuatan spiritual (ketaqwaan)²⁵

Perumusan tujuan pendidikan agama Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan meliputi beberapa aspeknya, yakni:

a. Tujuan dan tugas hidup manusia

Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugas berupa ibadah dan tugas sebagai wakil di muka bumi. Firman Allah SWT:



Artinya:

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-An'am:162)²⁶

b. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia

Konsep tentang manusia sebagai makhluk unik mempunyai beberapa potensi bawaan, fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang yang berkecenderungan pada rindu akan kebenaran dari Tuhan berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

²⁵Lilis Andarwati, *Reorientasi Pendidikan Islam Di Tengah-tengah Krisis Moral Masyarakat Modern*(Malang: fakultas tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, El Hikmah, Vol VII No 2 januari 2010, hal 195.

²⁶QS. Al-An'am (06): 162.

c. Tuntutan masyarakat

Tuntutan ini berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah ada didalam kehidupan suatu masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam

Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki. Namun demikian, kemiskinan dan kemelaratan di dunia juga harus diberantas, sebab kemelaratan dan kemiskinan menjadikan ancaman manusia kepada kekufuran.²⁷

Pendidikan Islam mempunyai arah terhadap pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu, dan beramal. Sehingga tujuan dari pendidikan agama Islam ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.²⁸

²⁷Andarwati, *Reorientasi Pendidikan Islam.*, 195-196.

²⁸M. Athiyat al Aqrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 1.

Depdiknas dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah umum, merumuskan sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
 - 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁹
3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan agama Islam terdiri dari tiga garis besar di dalamnya, yaitu:

a. Aqidah

Secara bahasa, aqidah berasal dari kata *'aqada* yang berarti ikatan atau keterkaitan. Aqidah juga dapat berarti janji, janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang atau lebih yang mengadakan perjanjian. Sedangkan secara istilah, aqidah dalam ajaran Islam berarti keimanan, keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap Allah

²⁹Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Jogjakarta: Teras, 2007), 17.

SWT yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbutannya.³⁰

Aqidah merupakan pokok utama dalam ajaran Islam karena aqidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang harus dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang individu dikatakan muslim atau bukan muslim tergantung pada aqidahnya.

Ditinjau dari segi kuat dan tidaknya, aqidah ini bisa dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu ragu, yakin, ainul yakin, dan haqqul yakin. Tingkatan ini terutama berdasarkan atas sedikit banyak atau besar kecilnya potensi dan kemampuan manusia yang dikembangkan dalam menyerap aqidah tersebut. Semakin sederhana potensi yang dikembangkan akan semakin rendah aqidah yang dimiliki dan sebaliknya.³¹ Empat tingkat aqidah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tingkat ragu (taklid), yakni orang yang beraqidah hanya karena ikutan saja, tidak mempunyai pendirian sendiri.
- 2) Tingkat yakin, yakni orang yang beraqidah atau sesuatu dan mampu menunjukkan bukti, alasan atau dalilnya, tapi belum mampu menemukan atau meraskan hubungan kuat dan mendalam antara obyek (madlul) dengan data atau bukti (dalil) yang

³⁰Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2013), 75.

³¹Syahidin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), 98.

didapatnya. Sehingga tingkat ini masih mungkin terkecoh dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan mendalam.

- 3) Tingkat ainul yakin, orang yang beraqidah atau meyakini sesuatu secara rasional, ilmiah dan mendalam ia mampu membuktikan hubungan antara obyek (madlul) dengan data atau bukti (dalil). Tingkat ini tidak akan terkecoh lagi dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan ilmiah.
- 4) Tingkat haqqul yakin, yakni orang beraqidah atau meyakini sesuatu, yang di samping mampu membuktikan hubungan antara obyek (madlul) dengan bukti atau data (dalil) secara rasional, ilmiah dan mendalam, juga mampu menemukan dan merasakannya melalui pengalaman-pengalamannya dalam pengalaman ajaran agama.

Pembahasan mengenai aqidah Islam dikaitkan pula dengan enam pokok keyakinan seorang muslim yang terangkum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, Rasul-Rasul, hari kiamat dan qadla-qadar. Keenam rukun iman tersebut secara terperinci dikemukakan sebagai berikut:

a) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah berarti percaya dan yakin bahwa Allah SWT itu Ada, Kuasa, Tidak menyerupai sesuatu, Adanya tidak didahului oleh sesuatu, Kekal, Berdiri sendiri, Esa,

Berpengetahuan, Berkemauan dan sifat-sifat kesempurnaan lainnya.

Tauhid dalam hal ini ada tiga pemahaman, yaitu tauhid *Rububiyah*, tauhid *Mulkiyah* dan tauhid *Uluhiyah*. Tauhid *Rububiyah* ialah mengimani Allah sebagai satu-satunya *Rabb* (Maha Menciptakan, Mengelola dan Memelihara). Tauhid *Mulkiyah* ialah mengimani Allah sebagai satu-satunya Malik (Maha Memiliki, Penguasa, Pemimpin dan Tujuan segala sesuatu). Sedangkan, tauhid *Uluhiyah* ialah mengimani Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah.³²

b) Iman kepada malaikat

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang bersumber dari cahaya, ia tidak dapat dilihat atau diindrai dengan pancaindra manusia-makhluk gaib. Namun demikian, ia tetap ada dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Allah SWT. Malaikat juga adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang tidak pernah melanggar perintah Allah SWT.³³

Beriman kepada malaikat berarti menyakini bahwa Allah mempunyai malaikat-malaikat. Malaikat itu tidak sama dengan manusia dalam sifat-sifat dan pekerjaannya, bukan laki-laki dan juga bukan perempuan, tidak makan dan tidak pula minum, dan dalam keadaan bisa tidak dapat dilihat dengan mata kepala.

³²Rois Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2010), 13.

³³Ibid., 17.

Malaikat menjadi pesuruh-pesuruh Allah dan untuk mengurus apa saja yang diperintahkan-Nya. Mereka itu tidak pernah melanggar perintah Allah ataupun merasa bosan dalam menjalankan perintah-Nya.

c) Iman kepada kitab-kitab

Selain percaya kepada Allah, orang yang beriman juga wajib percaya kepada kitab-kitab Allah, sebab iman kepada Allah dan iman kepada Rasul-Nya menjadi kesatuan yang utuh. Allah menurunkan kitab-kitabNya untuk dijadikan pedoman oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya demi mencapai keridhaan Allah sebagai puncak dari tujuan hidup yang sesungguhnya.³⁴

Kitab-kitab Allah berisi perintah dan larangan, janji dan ancaman, serta nasihat dan petunjuk cara hidup dan beribadah. Beriman kepada kitab-kitab Allah berarti kita juga yakin bahwa kitab-kitab itu bukan buatan makhluk, tetapi benar-benar bersal dari Allah semata-mata. Kitab-kitab Allah yang wajib kita percayai ada lima, yaitu: kitab taurat, kitab zabor, kitab injil dan kitab Al Qur'an.

d) Iman kepada Rasul

Rasul berarti beberapa utusan. Sedangkan Rasulullah adalah Nabi utusan Allah untuk menyampaikan ajaran agama

³⁴Ibid.

kepada umat manusia. Itulah sebabnya tiap Rasul itu Nabi, dan tiap-tiap Nabi bukan Rasul. Bilangan para Nabi itu banyak dan kita tidak mengetahui pastinya. Adapun yang telah disebutkan dalam Al Qur'an ada 25 Nabi. Diantara 25 Nabi tersebut ada 5 Rasul yang mempunyai keistimewaan yang dinamakan dengan "Ulul Azmi" yang berarti para Rasul yang mempunyai ketabahan.

Rasul-rasul yang diutus Allah SWT memiliki syariat yang berbeda, namun misi profetik diutusnya mereka adalah sama yaitu memperjuangkan tegaknya akidah yang mengesakan Allah SWT. Nabi dan Rasul terdahulu mempunyai umat masing-masing, mereka hadir untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan ruhaniah kepada tiap-tiap umatnya sehingga mereka memiliki keterbatasan waktu dan tempat. Keadaan ini berbeda dengan Rasul yang terakhir, Muhammad SAW. Ia datang untuk menyempurnakan syariat Rasul-rasul sebelumnya dan berlaku untuk seluruh umat manusia yang ada di jagat raya ini.³⁵

e) Iman kepada hari kiamat

Iman kepada hari kiamat yaitu meyakini bahwa kehidupan alam semesta ini akan hancur yang kemudian akan digantikan oleh telah terjadi dan akan terjadi semuanya itu menurut apa yang telah ditentukan dan diterapkan oleh Allah SWT, sejak

³⁵Ibid.

sebelumnya (zaman azali). Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, yakni:



Artinya: “Janganlah kamu sembah di samping (menyembah)

Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”³⁶

Pada hari kiamat manusia juga akan mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya didunia. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan merasakan kenikmatan surga bahkan kekal didalamnya. Sebaliknya, orang yang menolak perintah Allah SWT dan melanggar larangan-Nya dilukiskan mendapat siksaan yang pedih (neraka). Orang yang percaya adanya akhir akan menjadikannya sebagai sebuah pemandu untuk menyiapkan diri menghadapi-Nya dengan melakukan hal-hal yang baik, mempertimbangkan berbagai konsekuensi yang ditimbulkan oleh perbuatannya sebelum ia menjatuhkan pilihan dalam melakukan sesuatu. Dengan kata lain, iman pada hari kiamat akan melahirkan dampak yang baik bagi

³⁶QS. Al-Qashash (28): 88.

seseorang dalam merancang kehidupan masa depan yang lebih baik.³⁷

f) Iman kepada qadha qadar

Qadha dan qadar adalah ketentuan Allah bagi manusia yang menunjukkan ke Maha Kuasaan Allah dalam menentukan nasib manusia. Allah Maha Kuasa untuk menentukan apa saja yang dikehendakiNya.

Iman kepada qadha dan qadar memberikan pemahaman bahwa kita wajib menyakini kemahabesaran dan kemahakuasaan Allah SWT sebagai satu-satunya Dzat yang memiliki otoritas tunggal dalam menurunkan dan menentukan ketentuan apa saja bagi makhluk ciptaan-Nya. Manusia memiliki *halatul ikhtiar*, otonomi untuk menentukan dan memilih jalan yang baik atau buruk. Manusia diuji melalui dua *entry point*, yaitu mengemban posisi sebagai khalifah dan mengemban amana Allah. Kedua pondasi bersifat tantangan yang diajukan Allah kepada manusia, dan manusia pun siap mewujudkan tantangan tersebut dalam bentuk perbuatan. Dengan otonomi atau *halatul ikhtiar* yang dimilikinya, manusia boleh memilih untuk menerima wahyu dan pertimbangan akal sehatnya (baik) atau memilih rayuan hawa nafsu (jahat).

³⁷Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam.*, 20.

Keduanya merupakan produk yang positif dan negatif dan semua akibat ini akan dipertanggung jawabkan.³⁸

b. Syari'ah

Secara bahasa “syari'ah” berarti jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah SWT. Sedangkan pengertian syari'ah secara istilah adalah aturan atau undang-undang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya untuk mencapai hubungan dengan Allah yaitu keselamatan dunia dan akhirat.³⁹

Syariah adalah satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan langsung dengan Allah disebut kaidah *ubudiyah* atau ibadah. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan dengan alam disebut kaidah muamalah. Jadi, lingkup syariah Islam meliputi dua hal, yaitu ibadah dan muamalah.⁴⁰

Pertama, peraturan yang bertalian dengan perbuatan manusia guna mendekatkan diri kepada Allah, mengingat-ingat keagungan-Nya, dan berterima kasih atas karunia yang diberikan-Nya kepada manusia. bagian ini sering disebut ibadah, seperti shalat, zakat, puasa dan haji.

³⁸ Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam.*, 21-22.

³⁹ Syahidin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam.*, 115-117.

⁴⁰ Alim, *Pendidikan Agama Islam.*, 143.

Kedua, peraturan yang bertalian dengan perbuatan manusia guna menemukan kebaikan bersama dan mengurangi kedzaliman atas manusia lain pada umumnya. Bagaian kedua ini sering disebut mu'amalah, seperti pernikahan, pembagian harta waris, penggunaan barang/jasa orang lain, hak-hak dasar manusia, serta hidup berorganisasi dan bekerjasama dengan manusia lain guna mencapai kemaslahatan umum.⁴¹

1) Ibadah

a) Shalat

Shalat adalah ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan yang dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri salam dengan syarat-syarat dan gerakan tertentu. Ketentuan shalat ditetapkan dalam syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan contoh yang dilakukan oleh Nabi yang termuat dalam hadisinya. Oleh karena itu, shalat dianggap sah apabila dilakukan sesuai dengan contoh yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁴²

Shalat mengandung makna pembinaan pribadi yaitu dapat terhindar dari perbuatan dosa dan kemungkaran. Orang yang melakukan shalat hidupnya akan terkontrol dengan baik. setiap shalat, seorang muslim menghadapkan dirinya dihadapan Allah SWT, meminta ampunan dan

⁴¹Ajat Sudrajat, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 77.

⁴²Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam.*, 25.

lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁴

Tujuan dari shalat ialah menanamkan kesadaran diri manusia tentang identitas asal-usulnya dari tanah serta pengulangan janji akan tunduk dan patuh secara sukarela kepada Allah dalam kurun waktu 24 jam kehidupannya yang dibuktikan dengan tidak melakukan perbuatan merugikan orang banyak dan lisannya tidak melukai perasaan orang lain (munkar).⁴⁵

b) Puasa

Puasa adalah menahan makan dan minum serta segala yang membatalkannya sejak terbit fajar sampai terbenam matahari. Ibadah puasa hukumnya ada yang wajib dan ada pula yang sunah. Adapun puasa wajib adalah puasa selama sebulan penuh pada bulan ramadhan dan puasa *nadzar*.⁴⁶ Kewajiban puasa ramadhan didasarkan kepada firman Allah SWT, yakni:



⁴⁴QS. Al-Ankabut (29): 45.

⁴⁵Sudrajat, dkk, *Pendidikan Agama Islam.*, 77.

⁴⁶Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam.*, 28.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,”⁴⁷

Tujuan puasa adalah mencapai derajat ketakwaan, yaitu keadaan ketika seorang muslim tunduk dan patuh kepada perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dalam melaksanakan puasa orang memerlukan keyakinan sehingga lapar dan sakit dapat ditahannya. Karena itu, wajarlah kalau orang yang demikian dipandang memiliki salah satu kriteria bertakwa.⁴⁸

Selain itu, tujuan puasa ialah membiasakan manusia untuk jujur pada diri sendiri dan berempati atas penderitaan orang lain. Dengan berpuasa, manusia menyucikan dirinya dari iri hati, cemburu, keinginan melihat orang lain sengsara sehingga mejadi manusia yang toleran, berbaik sangka kepada orang lain dan selalu berusaha melayani orang lain sebaik-baiknya.⁴⁹

Puasa merupakan ibadah ritual yang memiliki makna tinggi. Puasa merupakan suatu proses pendidikan dan latihan yang intensif, menguji kekuatan iman, dan sekaligus mengendalikan hawa nafsu. Ibadah ini dapat

⁴⁷QS. Al-Baqarah (2): 183.

⁴⁸Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam.*, 29.

⁴⁹Sudrajat, dkk, *Pendidikan Agama Islam.*, 78.

melahirkan sikap-sikap positif yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kepedulian kepada fakir miskin. Seorang yang berpuasa dapat merasakan betapa lapar dan hausnya tidak makan dan minum, sebagaimana yang dirasakan oleh banyak orang yang lapar dan haus karena kemiskinannya. Dengan demikian, puasa akan mendidik setiap orang yang melakukannya berempati terhadap saudara-saudaranya yang berada dalam kemiskinan.⁵⁰

Puasa mendidik orang berdisiplin terhadap waktu. Waktu-waktu puasa yang telah ditentukan menggambarkan betapa perlunya waktu dan juga meningkatnya pengalaman agama. Puasa melatih menahan dan mengendalikan diri dari keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan untuk melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT. Dorongan-dorongan itu akan senantiasa datang pada diri setiap orang. Apakah seseorang terbawa atau tidak dengan dorongan itu bergantung dari pertahanan dan pengendalian diri. Dengan puasa, seorang mukmin dilatih untuk mengendalikan dan menahan dorongan-dorongan nafsu tadi sehingga tidak

⁵⁰Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam.*, 29.

mudah hanyut dan terseret terhadap arus dosa yang mencelakakan dirinya.⁵¹

c) Zakat

Kata zakat dapat pula berarti “suci” atau “bersih”. Pengertian ini meliputi dua hal. *Pertama*, zakat dapat menyucikan jiwa pembayarnya dari sifat bakhil, rakus, ambius, dan egois. Salah satu pilar penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah kemampuan berbagi kepada sesama. *Kedua*, zakat dapat membersihkan harta dari kotoran yang tercampur didalamnya, terutama dari sumber yang syubhat.⁵²

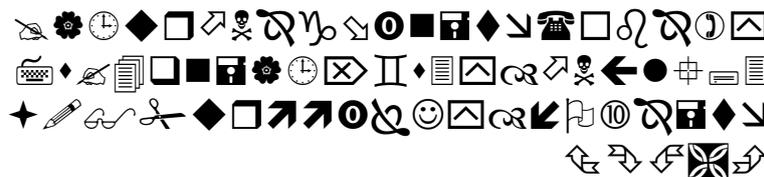
Zakat dibagi menjadi dua, yakni zakat mal dan zakat fitrah. Zakat mal adalah zakat harta, yang mana wajib dibayarkan dalam beberapa harta benda yang khusus, yaitu emas, perak, unta, sapi, kambing, makanan pokok, kurma, anggur dan harta dagang.⁵³ Zakat sebagai kewajiban umat Islam didasarkan pada firman Allah, yakni:



⁵¹Ibid., 29-30.

⁵²Yunarsil Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah* (Jakarta: Zaman, 2012), 298-299.

⁵³Al-habib Zainal Abidin bin Ibrahim bin Smith, *Konsep Aswaja: Tuntunan Pribadi Muslim Sejati* (Bojonegoro: Darul Hikmah, 2012), 104.



Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”⁵⁴

Tujuan dari zakat ialah membiasakan manusia untuk berbagi dengan manusia lain yang tidak bekerja produktif. Zakat dapat dilakukan setiap saat asal ada keuntungan yang diperoleh dari pekerjaannya. Sasarannya adalah pekerja tidak produktif yang ada dilingkungan sekitar tempat tinggalnya. Dengan berzakat, manusia bersyukur atas karunia yang diberikan Allah dengan gratis, seperti udara segar, kesehatan tubuh, kecerdasan pikiran, keluasaan pergaulan, dan kepercayaan dari manusia lain.⁵⁵

Secara sosial, zakat memberikan sebuah petunjuk yang jelas tentang bagaimana seharusnya bentuk tanggung jawab kita pada orang lain. Ini berarti setiap muslim harus punya kepedulian sosial yang tinggi. Kita diharuskan untuk mengenali hak-hak orang lain, sebagaimana kita simpati terhadap mereka yang tertimpa kesusahan. Dengan

⁵⁴QS. At-Taubah (9): 103.

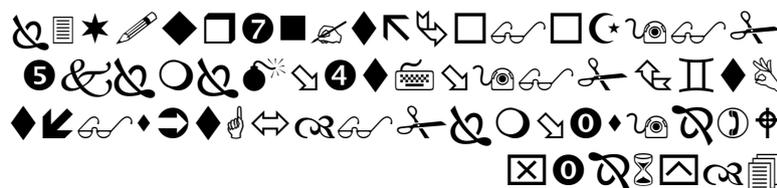
⁵⁵Sudrajat, dkk, *Pendidikan Agama Islam.*, 77-78.

berzakat, kita diajak untuk menyadari bahwa seluruh harta adalah anugerah dari Yang Maha Memberi.⁵⁶

d) Haji

Haji adalah ibadah ritual berupa kunjungan ke baitullah pada bulan Zulhijjah dengan syarat-syarat tertentu. Ibadah haji diwajibkan kepada setiap muslim yang memiliki kemampuan (kuasa) untuk mengerjakannya.⁵⁷

Sebagaimana firman Allah SWT, yakni:



Artinya: “Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah.”⁵⁸

Tujuan haji adalah mempersiapkan manusia untuk sanggup datang kepada Allah sendiri-sendiri dengan menaggalkan seluruh kekayaan, ikatan kekerabata, jabatan kekuasaan, kecuali amal perbuatan yang telah dilakukannya.⁵⁹

2) Mu’amalah

a) Pernikahan

⁵⁶M. Shonhaji. A.S, *Terpesona Ilmu Di Pesantren* (Kediri: Cahaya Laduni, 2010), 49.

⁵⁷Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam.*, 33.

⁵⁸QS. Ali ‘Imran (3): 97.

⁵⁹Sudrajat, dkk, *Pendidikan Agama Islam.*, 78.

Nikah adalah ikatan suci berdasarkan agama yang menghalalkan pergaulan serta menentukan batas-batas hak dan kewajiban antara seorang suami dengan seorang perempuan yang tidak mempunyai hubungan kekeluargaan.⁶⁰

b) Pembagian harta waris

Didalam Islam aturan tentang pembagian harta warisan disebut juga *faraid* yang berarti kepastian dan bagian. Menurut *al 'allamah al-'Aini*, aturan ini dinamakan ilmu *faraid* karena Allah lah yang memberikan ketentuan rinci didalam Al-Qur'an bagian tiap-tiap ahli waris dan menjelaskan hukum-hukum dalam kitab-Nya.⁶¹

c) Kemasyarakatan

Tujuan ikatan kemasyarakatan ialah agar terjadi pembagian peran dan fungsi sosial yang seadil-adilnya atas dasar musyawarah, menegakkan kedamaian bersama, dan kesederajatan manusia dibawah hukum kemasyarakatan yang dibuat bersama. Apabila ketiga prinsip tersebut dilanggar, maka terjadilah konflik.⁶²

d) Kemanusiaan

Tujuan ikatan kemanusiaan ialah agar terjadi saling tenggang rasa, karya, dan cipta diantara manusia yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, kesempurnaan nyaw,

⁶⁰Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam.*, 36

⁶¹Ibid., 55.

⁶²Sudrajat, dkk, *Pendidikan Agama Islam.*, 79.

kenormalan akal, keterjaminan hak milik, keselamatan keluarga, dan kebebasan melakukan keyakinan agama. Kelima ikatan kemanusiaan tersebut bersifat universal dan melintasi budaya, suku, ras bahkan agama itu sendiri.⁶³

c. Akhlaq

Akhlaq secara etimologis berarti perangai, adat, tabi'at atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara istilah akhlaq adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem ini yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al Qur'an dan Sunah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami.⁶⁴

Akhlaq merupakan kerangka ajaran Islam yang menyangkut norma-norma bagaimana manusia berperilaku baik terhadap Allah, sesama makhluk, dan makhluk lainnya.

Ruang lingkup akhlaq menurut Muhammad Abdullah Draz sebagaimana yang dikutip oleh Wiyani, sebagai berikut:

- 1) Akhlaq pribadi, yang terdiri dari yang diperintahkan, yang dilarang, yang diperbolehkan dan akhlaq dalam keadaan dalam keadaan darurat.
- 2) Akhlaq keluarga. Yang terdiri dari kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami isteri dan kewajiban terhadap karib kerabat.

⁶³Ibid.

⁶⁴Syahidin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam.*, 235.

- 3) Akhlaq bermasyarakat, yang terdiri dari yang dilarang, yang diperintahkan dan kaidah-kaidah adab.
- 4) Akhlaq bernegara, yang terdiri dari hubungan antara pemimpin dan rakyat dan hubungan luar negeri.
- 5) Akhlaq beragama, yaitu kewajiban kepada Allah.⁶⁵

4. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan jika dikaitkan dengan pengajaran maka yang dimaksud dengan metode mengajar adalah sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien.⁶⁶

Metode pendidikan Islam menurut Muhammad Qutb adalah salah satu cara yang ditempuh oleh pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan, disertai dengan alat-alat dan sarana (pendidikan). Lebih lanjut, Muhammad Qutb menandakan bahwa metode pendidikan Islam merupakan suatu metode yang khas dan tersendiri, baik dari segi alat-alat maupun dari segi tujuan-tujuannya, dengan suatu bentuk yang nyata dan menarik perhatian, serta membangkitkan minat untuk meneliti sumber ideologinya yang khas dalam sejarah perjalanan Islam.⁶⁷

⁶⁵Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam.*, 100.

⁶⁶Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Jakarta: AV Publisher, 2009), 389.

⁶⁷Hasan Basri, *Metode Pendidikan Muhammad Qutb* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 105.

Menurut Muhammad Qutb dalam kitabnya *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah* sebagai mana yang dikutip oleh Basri, menyebutkan bahwa metode pendidikan Islam dibagi menjadi enam macam, yaitu:⁶⁸

a. Pendidikan melalui tauladan

Metode pendidikan Islam melalui tauladan didasarkan pada perkembangan kehidupan di masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya tergantung kepada keberhasilan dan kegagalannya pada prakarsa-prakarsa individu, tetapi tergantung pada suatu norma masyarakat yang berbasis Islam, yang mampu melahirkan sosok tauladan. Maka bila suatu masyarakat Islam itu terbentuk, dengan sendirinya akan mendidik anak-anaknya dengan suri tauladan yang baik melalui pendidikan masyarakat dan keluarga (orang tua).

Metode tauladan memiliki kelebihan dan kekurangan, yakni:

1) Kelebihan

Diantara keuntungan metode tauladan, adalah:

- a) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- b) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- c) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.

⁶⁸Ibid., 106-114.

- d) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi baik.
- e) Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
- f) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
- g) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

2) Kekurangan

Adapun kelemahan dari metode keteladanan, adalah:

- a) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
- b) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.⁶⁹

b. Pendidikan melalui nasehat

Pelaksanaan pendidikan melalui nasehat harus dilakukan dengan penuh kelembutan, kehalusan, membekas pada pribadi peserta didik dan nasehat tersebut dilakukan agar bisa membuat peserta didik kembali baik dan tetap berakhlak mulia. Metode pendidikan melalui nasehat ini bisa diberlakukan pada usia anak-anak maupun usia dewasa.

c. Pendidikan melalui hukuman

Metode pendidikan melalui hukuman diberlakukan setelah melewati pendidikan melalui tauladan dan nasehat. Hukuman menurut Muhamad Qutb tidaklah mutlak diperlakukan. Jika pendidikan melalui teladan dan

⁶⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 122-123.

nasehat sudah dianggap cukup, maka pendidikan melalui hukuman tidak perlu ada. Hukuman diberlakukan pendidik kepada peserta didik yang keterlaluhan, karena tidak mengindahkan persoalan-persoalan di tempat yang benar. Pendidikan dengan hukuman harus diimbangi dan disempurnakan dengan pendidikan berbentuk ajaran-ajaran.

Pendidikan melalui hukuman memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya:

1) Kelebihan

Pendekatan hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu:

- a) Hukuman akan menjadikan perbaikan=perbaikan terhadap kesalahan murid.
- b) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

2) Kekurangan

Sementara kekurangannya adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

- a) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri.

- b) Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).
- c) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.⁷⁰

d. Pendidikan melalui cerita

Pendidikan melalui cerita bermacam-macam jenisnya, yaitu berupa sejarah yang menonjolkan tempat, orang dan peristiwa tertentu. Cerita-cerita tersebut dapat digali dari al-Qur'an, seperti cerita para Nabi, orang yang mengingkari Nabi yang menyebutkan nama-nama pelaku, tempat-tempat kejadian dan peristiwa-peristiwa secara jelas.

e. Pendidikan melalui kebiasaan

Pendidikan melalui kebiasaan dimulai dengan dihidupkannya rasa kecintaan terhadap kebenaran, kemudian diubahnya menjadi kegairahan berbuat demikian tanpa merasa berat sedikitpun. Kebiasaan yang baik dapat dibangun dari dalam diri peserta didik (internal) dan berasal dari luar dirinya (eksternal).

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan, yakni:

1) Kelebihan

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.

⁷⁰Ibid., 133.

- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah.
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

2) Kekurangan

Kekurangan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidikan yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidikan pilihan yang mampu menyelaraskan antara pendekatan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.⁷¹

f. Pendidikan melalui peristiwa

Pendidikan melalui peristiwa akan menimbulkan perasaan yang membekas pada diri peserta didik. Al-Qur'an dalam mengetengahkan sebuah peristiwa dikemas dengan bahasa yang sangat menakutkan. Sehingga menimbulkan rasa kagum dan ingin mengikuti ibrah atau ajaran yang ada pada peristiwa tersebut.

C. Kajian Tentang Moral

⁷¹Ibid., 115-116.

1. Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *mos* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup). Secara etimologi kata etika sama dengan etimologi kata moral karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda, yaitu etika berasal dari bahasa Yunani, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin. Jika sekarang hendak memandang arti kata moral maka perlu disimpulkan bahwa artinya sama dengan etika, yaitu nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.⁷²

Menurut pandangan para ahli filsafat, etika memandang tingkah laku perbuatan manusia secara universal (umum). Sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu. Abu ‘ala al mududi dalam bukunya, *ethical viewpoint of Islam*, memberikan garis terang antara moral Islam dengan moral sekuler. Moral Islam bersumber pada bimbingan dan petunjuk Allah dalam Al-qur’an dan hadits Rasul-Nya. Sedangkan moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beragam.⁷³

Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Moral juga berarti akhlak, budi pekerti dan susila.⁷⁴

Moral berkaitan dengan moralitas. Moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan sopan santun. Moralitas dapat

⁷²Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 27.

⁷³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: alfabeta, 2014), 13.

⁷⁴Ibid., 14.

berasal dari sumber tradisi atau adat, agama, atau sebuah ideologi atau gabungan dari beberapa sumber.⁷⁵

Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar ia benar-benar menjadi manusia yang baik.⁷⁶

Moralitas merupakan persoalan yang belakangan ini banyak dibicarakan, khususnya karena kenyataan moral dalam masyarakat kita masih sangat memprihatinkan. Pendidikan moral sangat penting bagi kehidupan, melalui pendidikan moral seseorang akan memiliki tujuan. Ia akan dapat membedakan antara hal yang baik dan buruk, sesuatu yang harus dilakukan atau ditinggalkan. Di Indonesia pendidikan moral sebenarnya sudah diberikan pada setiap jenjang pendidikan. Mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat ketika anak duduk dibangku sekolah dasar mereka akan diajarkan moral pancasila dengan tujuan untuk membentuk akhlak anak berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila.

2. Indikator Moral

⁷⁵Tedi Priatna, *Etika Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 116.

⁷⁶Salam, *Etika Sosial.*, 3.

Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa ada tiga hal yang mendasar yang terkandung dalam moral sebagaimana yang telah dikutip oleh Hendriyenti, yaitu:

- a. Kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat, yang timbul dari hati sendiri (bukan paksaan dari luar).
- b. Rasa tanggung jawab atas tindakan.
- c. Mendahulukan kepentingan umum dari pada keinginan atau kepentingan pribadi.⁷⁷

Menurut pandangan Islam kriteria moral yang benar adalah yang memandang martabat manusia, dan mendekatkan manusia dengan Allah. Maksud dari kedua kriteria tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Martabat manusia

Ada beberapa sifat mulia dan sesuai dengan martabat manusia, sebagai kriteria moral. Sebagaimana jawaban Sayidina Ali ketika ada seseorang yang bertanya kepada beliau tentang sifat-sifat mulia. Sifat-sifat mulia itu adalah: “alim, bersuka hati, toleran, tahu berterima kasih, sabar, murah hati, berani, mempunyai rasa harga diri, bermoral, berterus terang, dan jujur”. Semua sifat inilah yang membentuk landasan karakter manusia yang sempurna dan mulia yang merupakan bagian dari nilai-nilai moral Islam yang tinggi

2) Mendekatkan manusia dengan Allah

⁷⁷Hendriyenti, “Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa Di SMA Taruna Indonesia Palembang”, *TA'DIB*, Vol. XIX, No. 02, (November, 2014), 211-212.

Manusia Islam, selalu mampu untuk mengetahui apakah tindakan atau sifat tertentu akan menjaga martabat kemanusiaannya, dan apakah akan membantunya dalam perjalanan mendekati diri kepada Allah. Dia menganggap bahwa yang diinginkan adalah segala tindakan yang akan mengangkat martabat manusia mendekati dirinya dengan Allah. Demikian pula dia akan enggan dan menghindarkan diri dari segala tindakan yang akan merusak martabat manusia dan memperlemah hubungan dengan Allah.⁷⁸

Dalam melakukan pembinaan moral diperlukan materi dari pembinaan moral. Materi pembinaan moral menyangkut nilai-nilai moral yang berkaitan dengan pribadi manusia. Materi nilai moral ini secara ringkas mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a) Berkaitan dengan tanggung jawab

Menandai nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia yang tanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia tanggung jawab. Dalam nilai moral kebebasan dan bertanggung jawab merupakan syarat mutlak.

b) Berkaitan dengan nilai-nilai nurani

Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan himbauan dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini yang menimbulkan suara dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji bila mewujudkan nilai-nilai

⁷⁸Ibid., 212.

moral. Suara hati merupakan penghayatan tentang baik burukberhubungan dengan tingkah laku konkrit seseorang dan suara hati merupakan kesadaran moral seseorang dalam situasi konkrit.

c) Mewajibkan

Nilai-nilai moral mewajibkan setiap orang untuk menerimanya secara mutlak. Suka atau tidak suka orang sudah sepatutnya harus mewujudkan serta mengakui keberadaan nilai-nilai moral, karena tidak mungkin seseorang dapat memilih beberapa nilai moral dan menolak nilai moral lainnya. Setiap orang harus menerima semuanya, orang tidak mempunyai atau mengakui nilai moral mempunyai cacat sebagai manusia.⁷⁹

D. Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi Leni Puspita Sari yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung”.

Hasil penelitian yang didapat yakni bahwa guru PAI dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung adalah dengan cara menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk membina moral siswa, bentuk pelaksanaan dalam membentuk moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung. Ada beberapa macam, salat jum’at dan lain-lain. Dalam pembinaan moral siswa, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pendidik sangat penting didalamnya. Maka dari itu, guru pendidikan agama Islam selaku pendidik yang memiliki tanggung jawab

⁷⁹Novita Eko Wardani dan M. Towil Umuri, “Bentuk-bentuk Pembinaan Moral Siswa SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2008/2009”, *Jurnal Citizenship*, Vol. 1 No. 1, (Juli, 2011), 53.

moral tidak hanya mencerdaskan intelektualnya, akan tetapi membentuk pribadi yang Islami pada diri siswa. Dalam membentuk moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung. Peranan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar agama sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar agama pada siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung. Sebagai evaluator, maka guru agama Islam berperan mengadakan evaluasi, yakni penilaian terhadap hasil pembinaan moral yang telah dicapai oleh siswa.⁸⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang pembinaan moral. Sedangkan, perbedaannya adalah kalau penelitian ini dalam membina moral siswa hanya disentralkan pada guru PAI saja. Kalau penelitian yang dilakukan penulis ini lebih pada internalisasi nilai PAI dalam membina siswa, sehingga pembinaan moral tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI namun, menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, seluruh guru dan staf. Selain itu, lokasi penelitian yang diambil juga tidak sama.

2. Tesis Israfil yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai PAI Melalui Metode Pembiasaan Pada Siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012”.

Hasil penelitian ini adalah dalam menerapkan nilai-nilai PAI Pada Siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta menggunakan metode pembiasaan cukup baik dan efektif. Penggunaan metode pembiasaan ini dilaksanakan

⁸⁰Leni Puspita Sari yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung”. (Skripsi, Program Sarjana Strata 1, Tulungagung, 2015), xiv-xv.

di dalam kelas melalui materi PAI yang diajarkan. Sedangkan diluar kelas para siswa dibiasakan untuk shalat berjama'ah, shalat dhuha, membaca Al Qur'an dan berakhlakul karimah. Dalam pelaksanaannya masih butuh kesadaran pribadi para siswa dengan bimbingan dan pengawasan oleh guru maupun orang tua di rumah. Metode pembiasaan ini diharapkan dapat terealisasi bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama mengkaji tentang internalisasi nilai PAI. Sedangkan, perbedaannya yakni kalau penelitian ini hanya mengkaji internalisasi nilai PAI menggunakan metode pembiasaan saja, sedangkan penulis mengkaji seluruhnya mulai dari metode pembiasaan maupun keteladanan. Selain itu, penulis juga mengaitkan internalisasi nilai PAI dengan pembinaan moral siswa. Jika dilihat dari lokasi penelitian yang diambil juga berbeda.

⁸¹Israfil, *Internalisasi Nilai-nilai PAI Melalui Metode Pembiasaan Pada Siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012* (Tesis, Program Pasca Sarjana universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), v.